

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara sosiologis, pesantren memiliki kontribusi besar dalam membentuk identitas keislaman Indonesia yang moderat, toleran, serta berakar kuat pada budaya lokal. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, penghormatan kepada guru ta'dzim kepada kyai, serta penekanan pada etika dan spiritualitas menjadi ciri khas pesantren yang membedakannya dari sistem pendidikan modern. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi sosial, budaya, dan politik yang turut menentukan arah perjalanan bangsa (Halid, 2019).

Keberlangsungan pesantren hingga era modern merupakan bukti ketangguhan dan kemampuan adaptasinya terhadap arus globalisasi, sekaligus menegaskan posisinya sebagai salah satu pilar utama pembentukan moral, spiritual, dan intelektual umat Islam di Indonesia (Husen & Husni, 2025). Perilaku santri pada dekade 1980 terbentuk oleh karakter pesantren yang masih kuat memegang tradisi, pola hidup bersama yang sederhana dan ketat, serta situasi politik Orde Baru yang membatasi ruang gerak ekspresi keislaman. Kehidupan sehari-hari mereka dijalani dengan disiplin tinggi melalui aktivitas seperti sorogan, bandongan, sholat berjamaah, dan berbagai tugas komunal, sementara akses terhadap hiburan maupun teknologi sangat minimal.

Adapun santri pada era Industri 4.0 menunjukkan perilaku yang jauh lebih terbuka dan adaptif berkat pesatnya perkembangan teknologi digital, kultur perkotaan, dan pembaruan kurikulum pesantren. Mereka memanfaatkan perangkat digital, aplikasi pembelajaran, hingga metode hybrid untuk mengikuti kegiatan belajar, bahkan aktif berdakwah melalui konten media sosial. Identitas santri kini tampil lebih percaya diri di masyarakat, melahirkan istilah seperti santri urban dan santri kalong (Suryana, 2023).

Alasan peneliti mengambil kajian di wilayah Bandung karena karakteristik sosial budaya keagamaan santri di Jawa Barat merupakan perpaduan antara tradisi pesantren Islam dan budaya Sunda yang menekankan kehidupan komunal, kedisiplinan, gotong royong, dan ukhuwah Islamiyah. Santri dibina dalam kebersamaan melalui aktivitas belajar dan ibadah dengan nilai kemandirian, kesederhanaan, serta akhlak mulia, disertai sikap rendah hati, penggunaan bahasa Sunda, dan pelestarian seni lokal.

Di Indonesia, terjadi fenomena perubahan santri yang dipengaruhi oleh gaya hidup, media sosial dan globalisasi yang mempengaruhi kebiasaan santri terlihat dalam pola perilaku sosial, budaya, dan keagamaan di kalangan santri pondok pesantren, yang ditandai dengan penurunan disiplin ibadah, perubahan penampilan yang lebih tren, serta interaksi sosial yang bergeser ke penggunaan gadget daripada metode konvensional (Mediawati, 2023).

Rentang waktu 1980-2020 dipilih karena mewakili periode sekitar empat dekade yang memperlihatkan perubahan sosial yang signifikan di lingkungan pesantren. Tahun 1980 menggambarkan kondisi pesantren yang masih berorientasi pada sistem pendidikan tradisional, dengan pembelajaran kitab kuning, kehidupan yang sederhana, kedisiplinan, serta kuatnya peran kiai dalam membentuk karakter santri. Sementara itu, tahun 2020 merepresentasikan pesantren yang telah mengalami berbagai penyesuaian akibat modernisasi, globalisasi, perkembangan teknologi digital, media sosial, dan integrasi pendidikan formal (Hidayat & Mujibur Rohman, 2025). Perbandingan kedua periode tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai proses perubahan yang terjadi, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis bentuk pergeseran, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan santri.

Dalam kenyataan saat ini, terdapat kesenjangan antara prinsip pesantren tradisional, seperti sikap hormat santri terhadap kyai yang dulu sangat patuh misalnya menundukkan kepala saat bertemu dengan kiyai, akhlak santri yang kini berubah menyerupai remaja umum di luar pesantren, termasuk bahasa dan perilaku

yang kurang sopan, sikap malas saat diperintah kyai, serta hilangnya pola hidup sederhana akibat pengaruh budaya populer.

Perubahan perilaku sosial, budaya, dan keagamaan santri di era modern membawa sejumlah permasalahan dampak negatif bagi santri, pesantren, dan masyarakat. Pada tingkat individu, perubahan ini berdampak pada menurunnya kedisiplinan ibadah, melemahnya akhlak, kebingungan identitas, meningkatnya sikap individualistis, serta penurunan prestasi belajar akibat penggunaan teknologi yang tidak terkontrol (Mediawati, 2023).

Di tingkat kelembagaan, pesantren menghadapi melemahnya kontrol norma, berkurangnya kewibawaan kiai, terancamnya kelangsungan tradisi, dan semakin kompleksnya proses pembinaan santri. Sementara itu, di tingkat sosial, kepercayaan masyarakat terhadap pesantren dapat menurun, peran dakwah santri menjadi kurang efektif, serta berkembangnya gaya hidup konsumtif dan hedonis. Secara keseluruhan, tanpa strategi adaptif yang mampu menyeimbangkan nilai tradisi dan tuntutan modernitas, perubahan ini berpotensi melemahkan pewarisan nilai-nilai Islam tradisional.

Fenomena pergeseran perilaku sosial, budaya, dan keagamaan santri di Pondok Pesantren Sukamiskin bermula dari perubahan sosial yang dipicu oleh modernisasi, globalisasi, serta pesatnya perkembangan teknologi informasi. Perubahan tersebut semakin diperkuat oleh masuknya sistem pendidikan formal ke lingkungan pesantren, meningkatnya interaksi santri dengan masyarakat perkotaan, serta berkurangnya intensitas pembinaan dan pengawasan langsung dari kiai. Kondisi ini mendorong terjadinya transformasi pada nilai-nilai kepesantrenan, seperti kedisiplinan, sikap hormat (ta'dzim) kepada kiai, pola hidup sederhana, dan semangat kebersamaan yang sebelumnya menjadi karakter utama kehidupan santri.

Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi perkembangan teknologi digital dan media sosial, keberadaan sekolah formal, lingkungan perkotaan, serta kemudahan akses terhadap berbagai informasi yang mempercepat proses adaptasi santri terhadap perubahan zaman. Sebaliknya, faktor penghambatnya adalah kuatnya

tradisi kepesantrenan yang tetap dipertahankan melalui keteladanan kiai dan ustaz, pembiasaan ibadah, penerapan tata tertib, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan Mundiri & Nawiro, (2019).

Pergeseran perilaku santri merupakan hasil interaksi antara tuntutan modernisasi dengan upaya pesantren dalam menjaga nilai-nilai dan identitas kepesantrenan. Maka dari itu, pesantren perlu merumuskan kembali norma-norma, menata ulang struktur sosial, dan menguatkan peran pendidikan sebagai sarana integrasi supaya kohesi tetap terjaga sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial modern tanpa menghilangkan identitas keagamaannya.

Tujuan dari penelitian yang akan diangkat dari perubahan perilaku sosial, budaya keagamaan santri di Pondok Pesantren Sukamiskin, Kota Bandung, antara perbandingan tahun 1980-2020, adalah isu yang layak dianalisis secara mendalam karena mencerminkan perubahan dalam nilai, kebiasaan, dan praktik keagamaan yang menjadi ciri khas pesantren. Pesantren, sebagai pusat pendidikan dan kegiatan sosial-keagamaan, secara historis dikenal sebagai tempat yang konservatif dengan penerapan ajaran Islam yang tegas.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Perubahan Sosial yang dikemukakan oleh Piotr Sztompka. Menurut Sztompka, masyarakat merupakan entitas yang senantiasa bergerak dan mengalami proses perubahan secara terus-menerus (social becoming). Perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari karena lahir dari interaksi berbagai faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi nilai, norma, serta pola perilaku dalam kehidupan masyarakat, analisis lebih dalam menggunakan Faktor Penggerak Perubahan (Sources of Social Change), Agen Perubahan (Agent of Change) dan Dinamika Kontekstual Perubahan Sosial (Sztompka, 2005).

Dalam konteks Pondok Pesantren Sukamiskin, pergeseran perilaku santri tidak dapat dipandang semata-mata sebagai bentuk kemunduran ataupun kemajuan, melainkan sebagai suatu proses transformasi sosial yang menuntut pesantren untuk mampu mempertahankan nilai-nilai dasar kepesantrenan sambil tetap menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman.

Penting penelitian ini diangkat karena untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran, berbagai bentuk perubahan yang muncul, serta dampak yang ditimbulkan dalam kehidupan santri. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik meneliti masalah pergeseran perilaku sosial budaya keagamaan santri yang dituangkan dalam judul Pergeseran Perilaku Sosial Budaya Keagamaan Santri Pondok Pesantren Sukamiskin Kota Bandung Tahun 1980-2020.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Sukamiskin, khususnya pada pergeseran perilaku sosial budaya keagamaan santri, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkembang di lokasi penelitian di antaranya sebagai berikut:

1. Terjadi pergeseran perilaku sosial, budaya, dan keagamaan santri dibandingkan dengan era 1980-an, terutama dalam kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, dan pelaksanaan ibadah.
2. Nilai-nilai kepesantrenan, seperti ta'dzim kepada kiai dan ustadz serta solidaritas antarsantri, mengalami perubahan yang ditandai dengan menurunnya rasa hormat dan kebersamaan.
3. Perkembangan teknologi digital, media sosial, serta budaya populer memengaruhi pola interaksi, cara belajar, dan gaya hidup santri.
4. Keberadaan sekolah formal dan singkatnya masa mondok menyebabkan proses pembinaan serta internalisasi nilai-nilai kepesantrenan belum berlangsung secara optimal.
5. Pergeseran perilaku santri membawa dampak positif berupa meningkatnya kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun juga berpotensi mengurangi adab, kedisiplinan, dan identitas pesantren tradisional.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat disusun yaitu sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan pergeseran perilaku sosial budaya keagamaan di kalangan santri pondok Pesantren Sukamiskin pada periode 1980-2020?
2. Bagaimana bentuk pergeseran perilaku sosial budaya keagamaan santri di Pondok Pesantren Sukamiskin pada periode 1980-2020?
3. Bagaimana dampak pergeseran perilaku sosial budaya keagamaan santri di Pondok Pesantren Sukamiskin pada periode 1980-2020?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dapat disusun yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan pergeseran perilaku sosial budaya keagamaan di kalangan santri pondok Pesantren Sukamiskin pada periode 1980-2020?
2. Mengetahui bagaimana bentuk pergeseran perilaku sosial budaya keagamaan santri di Pondok Pesantren Sukamiskin pada periode 1980-2020?
3. Mengetahui bagaimana dampak pergeseran perilaku sosial budaya keagamaan santri di Pondok Pesantren Sukamiskin pada periode 1980-2020?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademik

Penelitian ini memiliki manfaat akademik yang signifikan sebagai sumbangan dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam studi mengenai perubahan perilaku sosial, budaya, dan keagamaan di lingkungan pesantren. Dengan mengkaji perubahan yang dialami oleh para santri tahun 1980-2020, penelitian ini mampu memperluas pemahaman teori terkait bagaimana nilai-nilai tradisional beradaptasi dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya khazanah literatur tentang pengelolaan perubahan sosial dan budaya dalam institusi keagamaan, terutama pesantren, yang selama ini masih kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik.

## 2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi Pondok Pesantren Sukamiskin Kota Bandung dalam menyusun strategi pengelolaan perubahan perilaku sosial, budaya, dan keagamaan yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus relevan dengan perkembangan zaman. Temuan penelitian ini dapat membantu pengelola pesantren merumuskan langkah-langkah adaptasi dan inovasi dalam pembinaan santri, sehingga pesantren tetap relevan secara sosial dan keagamaan di tengah dinamika zaman. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman bagi para pemangku kepentingan mengenai faktor-faktor utama penyebab perubahan perilaku, sehingga intervensi yang diterapkan dapat lebih efektif dan berdampak positif dalam membentuk karakter santri serta melestarikan nilai-nilai budaya di pesantren.

### **F. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digunakan sebagai pedoman agar penelitian bisa berjalan terarah dan sistematis. Dengan adanya kerangka berpikir, peneliti dapat lebih mudah menjelaskan hubungan antara fenomena sosial yang dikaji, teori yang digunakan, sampai pada hasil yang ingin dicapai. Selain itu, kerangka berpikir juga membantu memastikan bahwa setiap rumusan masalah dapat dijawab sesuai dengan perspektif sosiologi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial dari Piotr Sztompka.

Penelitian yang dilakukan berfokus pada fenomena pergeseran perilaku sosial budaya keagamaan santri di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung dengan membandingkan pengalaman informan santri tahun 1980 dan santri tahun 2020. terdapat kesenjangan antara prinsip pesantren tradisional, seperti sikap hormat santri terhadap kyai yang dulu sangat patuh misalnya menundukkan kepala saat bertemu dengan kiyai, akhlak santri yang kini berubah menyerupai remaja umum di luar pesantren, termasuk bahasa dan perilaku yang kurang sopan, sikap malas saat diperintah kyai, serta hilangnya pola hidup sederhana akibat pengaruh budaya populer.



Perbandingan tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan perilaku santri yang terjadi dari waktu ke waktu. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis melalui tiga fokus kajian utama, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran, mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran yang muncul, serta menganalisis dampak yang ditimbulkan akibat perubahan tersebut dalam kehidupan pesantren.

Dalam menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Perubahan Sosial Piotr Sztompka (Social Becoming) yang memandang bahwa masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan secara berkelanjutan. Analisis difokuskan pada dua konsep utama, yaitu Faktor Penggerak Perubahan (Sources of Social Change) dan Agen Perubahan (Agent of Change). Konsep faktor penggerak digunakan untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya pergeseran perilaku santri, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Sementara itu, konsep agen perubahan digunakan untuk mengkaji peran berbagai aktor, seperti kiai, ustaz, pengurus pesantren, lembaga pendidikan formal, teman sebaya, media sosial, dan santri sendiri dalam membentuk perubahan perilaku sosial budaya keagamaan.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan konsep Dinamika Kontekstual Perubahan Sosial untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan dari pergeseran perilaku santri, baik dampak positif maupun negatif. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan proses perubahan perilaku sosial budaya keagamaan santri di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa pergeseran perilaku santri dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu faktor penyebab perubahan, agen yang membentuk perubahan, dan dampak perubahan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika perubahan sosial yang terjadi dari generasi 1980-2020.

Pada aspek faktor penyebab, penelitian menemukan adanya pengaruh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perubahan motivasi santri dalam menempuh pendidikan di pesantren, semakin luasnya pemahaman terhadap ilmu



agama, meningkatnya kemampuan santri dalam mengakses berbagai sumber informasi, serta tumbuhnya kemampuan mengatur waktu secara mandiri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi berkurangnya pengawasan langsung dari kiai, keberadaan lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren, pengaruh kehidupan masyarakat perkotaan, serta perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang semakin pesat.

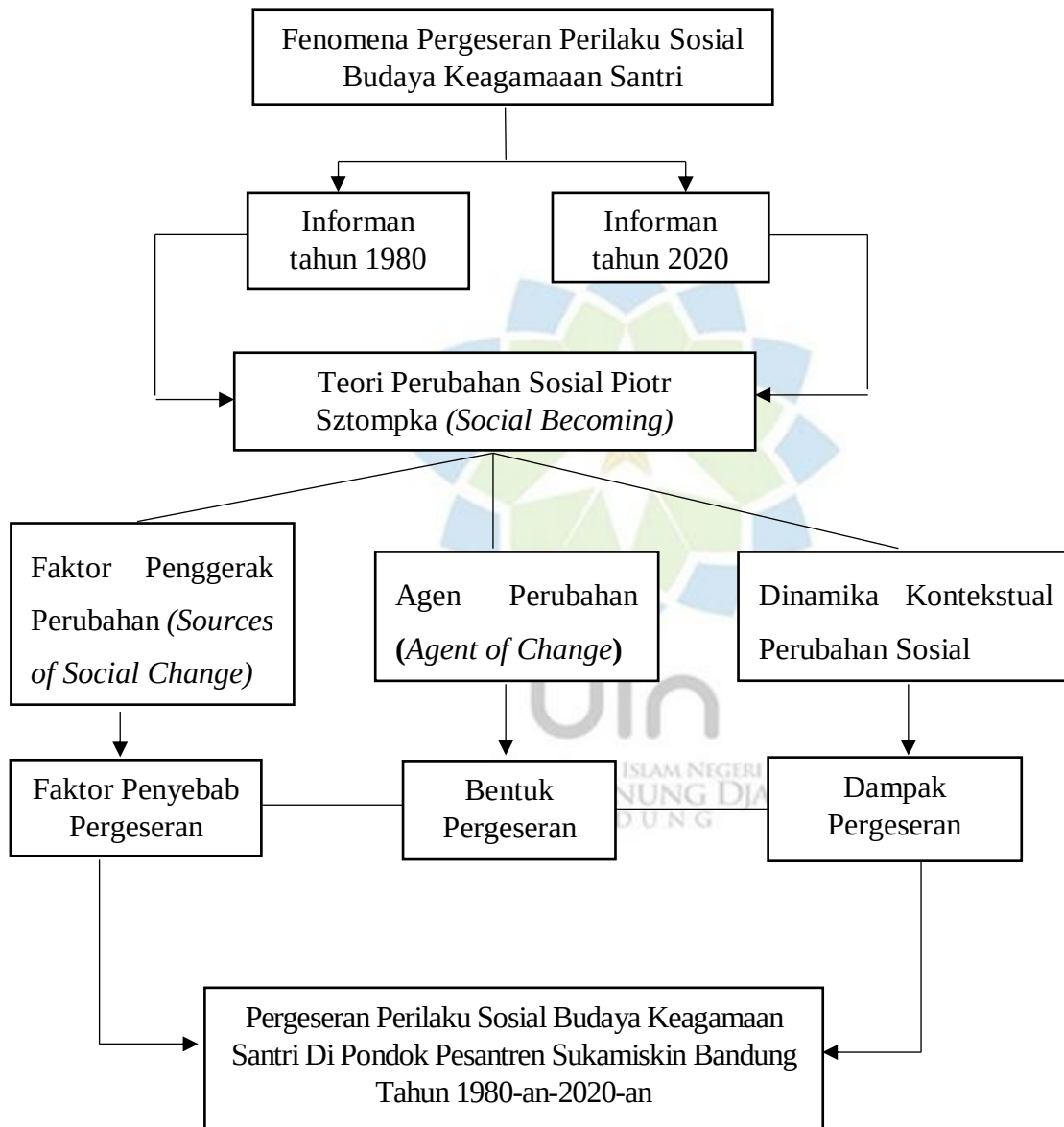
Pada aspek bentuk pergeseran, perubahan terlihat dalam dimensi sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam kehidupan sosial, terjadi perubahan dari pola hubungan yang sebelumnya lebih menonjolkan kebersamaan menuju kecenderungan yang lebih individualistik, disertai perubahan dalam tingkat kedisiplinan santri. Pada dimensi budaya, tampak adanya perubahan dalam praktik penghormatan atau takdzim kepada kiai, berkurangnya pola hidup sederhana, serta transformasi pada kegiatan kesenian santri. Sementara itu, pada dimensi keagamaan, pemahaman santri terhadap ajaran agama menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk dalam pelaksanaan dakwah melalui pemanfaatan media sosial.

Adapun dari sisi dampak pergeseran, penelitian menemukan adanya konsekuensi positif maupun negatif. Dampak positif pada aspek sosial ditunjukkan dengan meningkatnya keberanian dan kemampuan santri dalam berinteraksi. Pada aspek budaya, santri mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan unsur budaya modern. Sementara pada aspek keagamaan, media sosial dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas akses pembelajaran dan penyebaran pengetahuan keagamaan. Di sisi lain, dampak negatif juga muncul, seperti menurunnya kedisiplinan serta adab santri, meningkatnya ketergantungan terhadap media digital, dan berkurangnya intensitas pembelajaran kitab kuning yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Oleh karena itu, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa pergeseran perilaku sosial budaya keagamaan santri di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung pada tahun 1980-2020 merupakan bagian dari proses perubahan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Perubahan tersebut

memunculkan beragam bentuk pergeseran yang selanjutnya menghasilkan dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan santri dan dinamika pesantren secara keseluruhan.

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir



Sumber : Olahan Peneliti (2026)